

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan salah satu makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna di antara makhluk lainnya. Tak hanya sempurna secara fisik, namun manusia diciptakan lengkap dengan akal fikiran sehingga menjadikan manusia sebagai sebaik-baiknya makhluk<sup>1</sup>. Manusia sejak lahir dibekali potensi yang luar biasa oleh sang pencipta. Potensi tersebut berupa potensi pendengaran (*sam'un*), penglihatan (*abshar*), dan hati nurani (*afidah*). Selain itu, salah satu kelebihan yang dimiliki oleh manusia adalah akal. Dengan berbekal akal, sudah sepatutnya manusia mengasah akal tersebut<sup>2</sup>. Oleh karena itu, berbagai bekal potensi yang dimilikinya harus dimanfaatkan semaksimal mungkin sebagai bentuk rasa syukur atas anugerah yang telah dimiliki.

Salah satu upaya memaksimalkan potensi adalah dengan adanya proses pendidikan. Tanpa adanya proses pendidikan, potensi manusia akan sia-sia dan tidak akan memiliki arah. Pendidikan menjadi suatu upaya dalam menjadikan manusia sebagai manusia yang bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, nusa bangsa, serta agama.

Pendidikan merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat (*long life education*). Pendidikan diartikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi dimanapun serta kapanpun sehingga mampu memberikan dampak yang baik terhadap proses pertumbuhan setiap individu<sup>3</sup>. Selain itu, pendidikan merupakan kegiatan mendidik yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik dengan harapan dapat memberikan teladan yang baik, peningkatan etika dan moral peserta didik serta peningkatan ilmu pengetahuan. Dalam padangan psikologi, pendidikan merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh setiap individu dalam rangka pengembangan diri. Karena pada dasarnya proses pendidikan dapat

---

1 Mohamad Nursalim Azmi and Muhammad Zulkifli, "Manusia, Akal Dan Kebahagiaan (Studi Analisis Komparatif Antara al-Qur'an Dengan Filsafat Islam)," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 2018, 127–47.

2 Muhammad Ismail, *Menalar Makna Berpikir Dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semantik Terhadap Konsep Kunci al-Qur'an* (Unida Gontor Press, 2022), 15.

3 Mutiara Sofa, "Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 21, no. 2 (2022): 228–39.

memberikan pengalaman belajar yang dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui proses interaksi dengan seluruh elemen yang berkaitan dengan proses pendidikan. Oleh karena itu, elemen-elemen yang terlibat dalam prosesnya harus terpenuhi dengan baik sehingga tercapainya tujuan yang hendak dicapai.

Tujuan pendidikan nasional tertulis dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 bahwa tujuan Pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab<sup>4</sup>. Untuk mencapai tujuan tersebut tentu saja perlu adanya sinergitas dari seluruh elemen yang berkaitan. Semua elemen memiliki tugas dan perannya masing-masing. Salah satunya yaitu peran seorang guru. Guru sangat berperan penting dalam proses pembelajaran. Tak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, namun lebih dari itu. Guru harus mengetahui serta memahami karakteristik yang dimiliki oleh setiap peserta didik<sup>5</sup>. Dengan demikian, guru akan lebih mudah mengidentifikasi dan mengembangkan peserta didik berdasarkan potensi dan karakter yang dimiliki juga akan lebih mudah dalam membuat solusiatas berbagai permasalahan yang sedang dialami peserta didik khususnya dalam proses pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran disekolah yang hakikatnya sebagai proses pengembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh manusia baik secara jasmani maupun rohani sehingga dapat menghantarkan manusia menjadi pribadi yang utuh serta berhubungan harmonis secara vertikal maupun horizontal<sup>6</sup>. PAI bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, dan pengamalan terhadap ajaran keagamaan sehingga menjadi manusia yang beriman dan berkepribadian luhur. Selain itu, PAI berperan sebagai mata pelajaran pembentuk akhlak, etika, dan moral peserta didik secara strategis

---

4 Ahmad Halid, "Prospek Pendidikan Agama Islam: Studi Analisis Terhadap Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia," *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2024): 5–20.

5 Zubaedi Zubaedi, "Peran Komite Sekolah Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar," *Armada: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 1, no. 6 (2023): 448–57.

6 Almurromah Nurul, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Budaya Religius di SMAN 1 Pardasuka" (PhD Thesis, UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2024), <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/36508>.

dan signifikan sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW<sup>7</sup>. Dengan demikian, PAI bukan hanya mata pelajaran yang fokus pada pengkajian materi keislaman saja, namun lebih ditekankan pada pengamalan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam baik secara pribadi maupun sosial. PAI dirancang untuk membentuk cara pandang peserta didik menjadi lebih luas, toleran, dan religius<sup>8</sup>. Dengan demikian, PAI berkontribusi besar dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan sosial secara bijaksana serta sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Keberhasilan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diukur melalui kemampuan berpikir kritis peserta didik yang berkembang secara optimal. Hal ini sejalan dengan pandangan Islamiyah Nur Hidayati dkk yang menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan indikator penting dalam menilai efektivitas pembelajaran<sup>9</sup>. Kemampuan berpikir kritis tidak hanya mencerminkan sejauh mana peserta didik memahami dan mengolah informasi, tetapi juga menunjukkan kapasitas mereka dalam mengonstruksi pengetahuan secara mandiri melalui proses analisis, evaluasi, dan penarikan kesimpulan logis selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah. Abd Rahim menyoroti bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu persoalan umum dalam dunia pendidikan. Kondisi ini tampak dari kurangnya kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi permasalahan, menganalisis informasi secara mendalam, serta merumuskan solusi yang relevan. Salah satu penyebabnya adalah penerapan model pembelajaran yang masih bersifat monoton, berorientasi pada hafalan, tidak kontekstual, dan kurang melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses berpikir reflektif dan kritis<sup>10</sup>.

---

7 Ayu Safrida Yanti et al., "Strategi Meningkatkan Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Fatih: Journal of Contemporary Research* 1, no. 2 (2024): 238–46.

8 Annisa Mayasari and Opan Arifudin, "Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta didik," *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (AI-Kamil)* 1, no. 1 (2023): 47–59.

9 Islamiyah Nur Hidayati et al., "Penerapan Metode *Problem based learning* Dalam Meningkatkan Berfikir Kritis Pada Pembelajaran PAI," *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 6 (2024): 540–50.

10 Abd Rahim, "Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Kritis," *Journal Sains and Education* 1, no. 3 (2023): 80–87.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Plus Baiturrahman Ujung Berung, Kota Bandung pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), ditemukan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih belum optimal. Kondisi ini terlihat dari rendahnya kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapat, memberikan argumentasi yang logis, menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran, serta menjawab pertanyaan yang memerlukan penalaran mendalam. Rendahnya kemampuan berpikir kritis tersebut diduga dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered*), di mana peserta didik cenderung berperan sebagai penerima informasi dan belum memperoleh kesempatan yang optimal untuk terlibat aktif dalam kegiatan diskusi, analisis, maupun pemecahan masalah selama pembelajaran berlangsung. Permasalahan ini semakin kompleks dengan adanya variasi motivasi belajar di kalangan peserta didik, sebagaimana hasil observasi yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik kurang antusias dan menunjukkan minat serta motivasi belajar yang rendah dalam mengikuti mata pelajaran PAI.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor utama yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian Syiti Mutia Hasnan dkk, terdapat korelasi positif antara tingkat motivasi belajar dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi umumnya lebih mudah memahami materi, berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menganalisis informasi dan mengemukakan gagasan secara logis. Oleh karena itu, guru perlu memahami karakteristik motivasi belajar peserta didik agar dapat merancang proses pembelajaran yang menarik, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki cakupan yang luas, peserta didik memerlukan dorongan intrinsik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui eksplorasi berbagai sumber belajar. Dengan memahami kondisi tersebut, guru dapat menentukan strategi, metode, dan media pembelajaran yang tepat sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif, interaktif, dan bermakna bagi peserta didik<sup>11</sup>.

---

11 Syiti Mutia Hasnan et al., "Pengaruh Penggunaan Model Discovery Learning Dan Motivasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 4, no. 2 (2020): 239–49.

Salah satu langkah strategis untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat dan inovatif. Secara prinsip, model pembelajaran merupakan rancangan sistematis yang mengatur seluruh tahapan proses belajar, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, dengan pendekatan yang disesuaikan terhadap karakteristik pendidik dan kebutuhan peserta didik. Bagi seorang guru, pemilihan dan penerapan model pembelajaran memiliki peran penting dalam menunjang efektivitas proses belajar mengajar. Tujuan utama penerapan model tersebut adalah menciptakan suasana pembelajaran yang variatif, menarik, dan tidak monoton, sehingga dapat mengurangi kejenuhan peserta didik serta mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman peserta didik secara optimal.

Salah satu model pembelajaran yang relevan dan inovatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran yaitu *Problem based learning* (PBL) yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengkaji masalah nyata, berdiskusi, dan menemukan solusi secara kolaboratif<sup>12</sup>. *Problem based learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah sebagai sarana untuk membangun pengetahuan, keterampilan, serta sikap peserta didik secara aktif dan mandiri<sup>13</sup>. Dalam PBL, peserta didik dihadapkan pada masalah kontekstual yang autentik sebagai titik awal pembelajaran, yang kemudian mendorong mereka untuk mencari informasi, menganalisis, berdiskusi, dan merumuskan solusi secara kolaboratif<sup>14</sup>. Model ini berakar pada pendekatan konstruktivistik, yang memandang bahwa pengetahuan dibentuk melalui pengalaman dan interaksi sosial. Keunggulan utama PBL terletak pada kemampuannya mendorong peserta didik menjadi pembelajar aktif, meningkatkan motivasi intrinsik, serta menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan<sup>15</sup>. Selain itu, PBL

---

12 Annidaul Husna et al., "Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik," *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika* 2, no. 2 (2025): 76–86.

13 Satriawaty Mallu et al., "Problem-Based Learning Dalam Kurikulum Merdeka," *Penerbit Mifandi Mandiri Digital* 1, no. 01 (2024), <http://jurnal.mifandimandiri.com/index.php/penerbitmmd/article/view/58>.

14 Husna et al., "Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik."

15 Lexi Jalu Aji et al., *Model-Model Pembelajaran Dalam Dunia Pendidikan* (PT Penerbit Qriset Indonesia, 2024), 76.

juga memperkuat keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan kemandirian belajar, karena peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun makna melalui proses eksplorasi dan refleksi terhadap pengalaman belajar peserta didik. Melalui penerapan model pembelajaran tersebut, peserta didik diharapkan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi serta mampu memahami materi Pendidikan Agama Islam (PAI) secara kontekstual, mendalam, dan disertai dengan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis dan mengaitkan konsep dengan realitas kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas penting untuk dilakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Model Pembelajaran *Problem based learning* (PBL) dan Motivasi Belajar terhadap Berpikir Kritis Peserta didik Pada Mata Pelajaran PAI (Penelitian di SMP Plus Baiturrahman Bandung).**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah utama penelitian ini yaitu apakah model pembelajaran *problem based learning* dan Tingkat motivasi belajar peserta didik berpengaruh kepada kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata Pelajaran PAI, dengan beberapa rumusan masalah yang dapat diteliti lebih lanjut, yaitu:

1. Apakah berpikir kritis pada peserta didik bermotivasi tinggi lebih baik dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* daripada metode pembelajaran ceramah?
2. Apakah berpikir kritis pada peserta didik bermotivasi sedang lebih baik dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* daripada metode pembelajaran ceramah?
3. Apakah berpikir kritis pada peserta didik bermotivasi rendah lebih baik dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* daripada metode pembelajaran ceramah?
4. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran *problem based learning* dan motivasi belajar terhadap berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) di kelas VIII SMP Plus Baiturrahman Bandung?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *problem based learning* dan motivasi belajar terhadap berpikir kritis peserta didik pada mata Pelajaran PAI dengan uraian sebagai berikut:

1. Berpikir kritis pada peserta didik bermotivasi tinggi lebih baik dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* daripada model pembelajaran ceramah.
2. Berpikir kritis pada peserta didik bermotivasi sedang lebih baik dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* daripada model pembelajaran ceramah.
3. Berpikir kritis pada peserta didik bermotivasi rendah lebih baik dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* daripada model pembelajaran ceramah.
4. Interaksi antara model pembelajaran *problem based learning* dan motivasi belajar terhadap berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) di kelas VIII SMP Plus Baiturrahman Bandung.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis dapat dijadikan sebagai referensi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya mengenai berpikir kritis peserta didik dalam menggunakan model *Problem based learning* ditinjau dari Tingkat motivasi belajar.

#### 2. Manfaat Praktis.

- a. Bagi peserta didik, mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik dan tingkat motivasi belajar dalam proses pembelajaran.
- b. Bagi guru, memberikan masukan dan informasi kepada guru tentang penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dan tingkat motivasi belajar serta pengaruhnya terhadap berpikir kritis.

- c. Bagi peneliti, memberikan informasi sehingga diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan dan mengembangkan penelitian yang sejenis.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Kegiatan pembelajaran melibatkan proses penyampaian pengetahuan oleh guru kepada peserta didik. Menurut Sardiman, mengajar diartikan sebagai tindakan mengatur atau mempersiapkan lingkungan dengan sebaik-baiknya dan menjalin hubungan dengan peserta didik, sehingga mendorong terjadinya proses belajar. Proses pembelajaran yang efektif sangat dipengaruhi oleh strategi atau model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Model pembelajaran memiliki arti yang lebih menyeluruh daripada strategi, metode, atau prosedur pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran menjadi sangat penting dalam proses mengajar

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perencanaan pengajaran bagi guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Di dunia pendidikan, penerapan model pembelajaran yang tepat menjadi salah satu faktor keberhasilan proses pembelajaran. Sehingga setiap guru harus memahami dan menguasai model dan metode pembelajaran yang tepat dan disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Pemahaman model pembelajaran ini bertujuan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik, dan tentunya peserta didik lebih aktif, kreatif, dan inovatif. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP), pemilihan model yang tepat menjadi hal penting agar peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam menemukan dan memahami konsep-konsep ajaran agama secara kontekstual.

Salah satu bentuk model pembelajaran yang melibatkan peserta didik agar berperan aktif dalam proses pembelajaran ialah Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem based learning / PBL*) adalah pendekatan pembelajaran di mana peserta didik aktif terlibat dalam pemecahan masalah dunia nyata yang kompleks, yang mendorong mereka untuk membangun pengetahuan secara mandiri dengan

dukungan guru sebagai fasilitator. Berakar pada pendekatan kognitif dan teori konstruktivisme, peserta didik dalam PBL tidak hanya menghafal, tetapi juga aktif berpikir, mencari, mengolah data, dan pada akhirnya menyimpulkan solusi dari masalah yang dihadapi.

Penerapan model *problem based learning* mengubah peran guru dari penyampai informasi utama menjadi fasilitator, mendorong peserta didik untuk mencari dan memperoleh informasi secara mandiri untuk memecahkan masalah yang diberikan, bukan hanya menerima informasi pasif melalui ceramah. Model ini menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, membangun pemahaman yang lebih mendalam dan mengembangkan keterampilan seperti berpikir kritis dan pemecahan masalah melalui proses eksplorasi dan analisis mandiri.

Selain faktor model pembelajaran, motivasi belajar juga merupakan aspek penting yang memengaruhi hasil belajar peserta didik. Motivasi belajar merupakan aspek yang sangat penting yang harus ada di dalam diri seorang peserta didik. Motivasi dapat diartikan sebagai usaha memfasilitasi kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu tersebut dengan senang hati. Peserta didik yang memiliki motivasi atau semangat tinggi, akan memiliki banyak energi yang kuat untuk melakukan suatu kegiatan.

Motivasi belajar dapat didefinisikan keseluruhan daya penggerak baik dari luar maupun dari dalam diri sendiri yang membuat usaha tertentu untuk melaksanakan kegiatan belajar, sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Menurut Hamzah B Uno indikator motivasi belajar meliputi<sup>16</sup>:

1. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam mengikuti pembelajaran
3. Adanya sebuah harapan dan sebuah cita-cita pada masa depan peserta didik
4. Adanya penghargaan dalam belajar
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam proses pembelajaran
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik.

---

16 Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan* (Bumi Aksara, 2023),15.

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk melakukan analisis rasional dan logis terhadap informasi, dengan tujuan untuk mengevaluasi, menafsirkan, dan membuat penilaian yang akurat berdasarkan bukti yang ada, bukan hanya menerima informasi begitu saja. Penentuan kemampuan berpikir kritis ditentukan pada keeluasaan peserta didik dalam berpikir menghadapi tantangan dan hal baru yang di terima, salah satu contoh kongkrit sederhana yaitu tanggapan yang diberikan dalam proses pembelajaran terlaksana, baik dari cara mengolah informasi yang didapat maupun pencarian materi yang dapat memudahkannya memahami suatu materi<sup>17</sup>. Proses berpikir kritis dapat dilihat dari cara peserta didik menginterpretasikan, menganalisis, dan memanipulasi informasi yang didapat dalam proses pembelajaran baik secara formal maupun nonformal<sup>18</sup>.

Berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam menganalisis dan menilai suatu masalah secara logis serta rasional. Indikator berpikir kritis berisi kemampuan antara lain: (1) merumuskan masalah, (2) memberikan argumentasi, (3) merumuskan deduksi dan induksi, (4) melakukan evaluasi; memutuskan dan melaksanakan. Komponen berpikir kritis diantaranya adalah fokus, alasan, inferensi, situasi, kejelasan dan ikhtisar<sup>19</sup>.

Komponen atau indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis menurut Facione (2006: 6) menyatakan bahwa berpikir kritis sebagai pengaturan diri dalam memutuskan sesuatu yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, maupun pemaparan menggunakan suatu bukti, konsep, metodologi, kriteria, atau pertimbangan kontekstual yang menjadi dasar dibuatnya keputusan<sup>20</sup>.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:

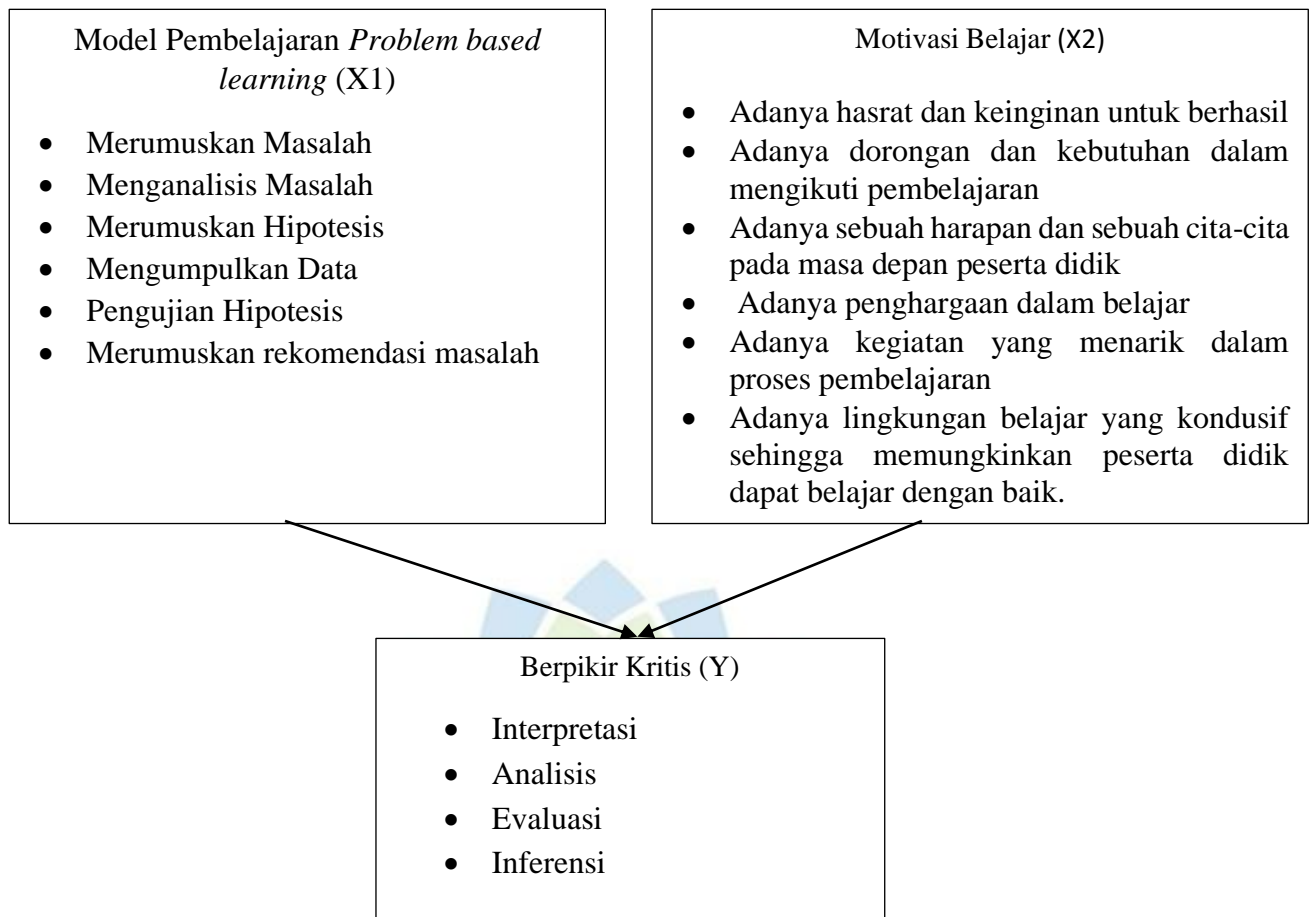
---

17 Husna et al., "Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik."

18 U. Hasanah et al., "Improving Critical Thinking Skills Based on Neuroscience in Islamic Education Learning," ... *Islamic Education* ..., no. Query date: 2025-10-20 21:43:31 (2024), <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/ijies/article/view/5244>.

19 Rahim, "Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Kritis."

20 Samin M.Pd S. Pd, *BERPIKIR KRITIS DENGAN GAME EDUKASI* (Mega Press Nusantara, 2023).



## F. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang diperoleh dari penyusunan kerangka pikiran. Menurut Sugiyono hipotesis merupakan suatu prediksi sementara terhadap suatu permasalahan yang sedang diteliti<sup>21</sup>. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data. Hipotesis juga dapat diartikan sebagai kesimpulan yang bersifat sementara yang diperoleh dari fakta-fakta dan dapat dijadikan dasar untuk membuat kesimpulan penelitian.

Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Hipotesis 1

Terdapat perbedaan berpikir kritis peserta didik bermotivasi tinggi antara yang menggunakan model pembelajaran *Problem based learning* dengan metode pembelajaran ceramah.

<sup>21</sup> Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Alfabeta, 2019).

## 2. Hipotesis 2

Terdapat perbedaan berpikir kritis peserta didik bermotivasi sedang antara yang menggunakan model pembelajaran *Problem based learning* dengan metode pembelajaran ceramah.

## 3. Hipotesis 3

Terdapat perbedaan berpikir kritis peserta didik bermotivasi rendah antara yang menggunakan model pembelajaran *Problem based learning* dengan metode pembelajaran ceramah.

## 4. Hipotesis 4

Terdapat interaksi antara model pembelajaran *Problem based learning* dan motivasi belajar terhadap berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

## G. Kajian Penelitian Terdahulu

Setelah penulis melakukan penelusuran data kepustakaan karya atau penelitian terdahulu, penulis belum menemukan penelitian yang membahas tentang pengaruh model pembelajaran *Problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, terdapat empat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Sinta Dewi Aisyah (2022) dalam penelitian tesis yang berjudul "Pengaruh *Blended Learning* terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Kognitif Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian quasi eksperimen di SMK Ma'arif Terpadu Cicalengka)<sup>22</sup>. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: motivasi belajar peserta didik yang menggunakan *blended learning* lebih tinggi atau lebih baik dibandingkan dengan motivasi belajar peserta didik yang menggunakan daring, hasil belajar kognitif kelas eksperimen berkategori sangat baik, cukup efektif, dan kelas kontrol berkategori cukup dan kurang efektif, dan model *blended learning* dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMK Ma'arif Terpadu Cicalengka.

---

22 Sinta Dewi Aisyah, "Pengaruh *Blended Learning* Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Kognitif Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian Quasi Eksperimen Di SMK Ma'arif Terpadu Cicalengka)" (Masters, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), <https://digilib.uinsgd.ac.id/72814/>.

2. Askhabul Kahfi (2022) dalam tesis penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kontekstual Melalui Metode Mau'izhah dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Pada Materi Fiqih Faraidh Di SMK Kumala Lestari Cianjur"<sup>23</sup>. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: penerapan pembelajaran kontekstual melalui metode mau'izhah berpengaruh terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik Pendidikan Agama Islam pada materi Fiqih Faraidh di SMK Kumala Lestari Cianjur.

Penelitian yang dilakukan oleh Askhabul Kahfi (2022) dan penelitian ini memiliki beberapa kesamaan. Keduanya berada dalam lingkup Pendidikan Agama Islam, menggunakan metode kuasi eksperimen, serta sama-sama meneliti pengaruh model pembelajaran terhadap motivasi belajar peserta didik di jenjang pendidikan menengah. Tujuan dari kedua penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penerapan metode yang inovatif dan relevan.

Namun, terdapat perbedaan dalam model pembelajaran yang digunakan dan fokus hasil belajar yang diteliti. Askhabul Kahfi menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual melalui metode Mau'izhah dan meneliti hasil belajar kognitif serta motivasi belajar, sedangkan penelitian ini menggunakan model PBL dan meneliti kemampuan berpikir kritis serta motivasi belajar. Selain itu, materi yang dikaji oleh Kahfi lebih spesifik, yaitu Fiqih Faraidh di tingkat SMK, sementara penelitian PBL diterapkan secara umum pada mata pelajaran PAI di tingkat SMP.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Alfian Makmur, N Nirsal, dan S Siaulhak (2019) dalam artikel yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik SMK Negeri 4 Palopo pada Pelajaran Sistem Komputer" pada Prosiding Semantik.<sup>24</sup> Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: hasil belajar kognitif peserta didik masih rendah, dan terdapat pengaruh penerapan model

---

23 Askhabul Kahfi, "Pengaruh penerapan pembelajaran kontekstual melalui metode Mau'izhah dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar pada materi Fiqih Faraidh di SMK Kumala Lestari Cianjur" (Masters, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), <https://digilib.uinsgd.ac.id/54412/>.

24 Alfian Makmur et al., "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik SMK Negeri 4 Palopo Pada Pelajaran Sistem Komputer," *PROSIDING SEMANTIK* 2, no. 1 (2019): 38–42.

pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar peserta didik setelah penerapan model pembelajaran berbasis masalah.

Penelitian yang dilakukan oleh Alfhian Makmur, N. Nirsal, dan S. Siaulhak (2019) memiliki kesamaan dengan penelitian ini, terutama pada penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem based learning*) sebagai variabel utama. Keduanya juga meneliti pengaruh motivasi belajar terhadap hasil pembelajaran dan sama-sama menggunakan pendekatan kuasi eksperimen. Tujuan dari kedua penelitian ini adalah untuk menguji efektivitas model PBL dalam meningkatkan kualitas belajar peserta didik di tingkat menengah.

Namun, terdapat sejumlah perbedaan penting. Penelitian Alfhian Makmur dilakukan dalam konteks mata pelajaran Sistem Komputer di SMK Negeri 4 Palopo, yang termasuk rumpun kejuruan dan bersifat umum, sedangkan penelitian ini fokus pada Pendidikan Agama Islam. Selain itu, hasil belajar yang dianalisis dalam penelitian Alfhian adalah hasil belajar kognitif, sedangkan penelitian yang di SMP Plus meneliti kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar, yang merupakan aspek berpikir tingkat tinggi. Dari sisi jenjang, penelitian Alfhian dilakukan di SMK, sedangkan penelitian PBL di tingkat SMP.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ansori dan Nur Candra Eka Setiawan yang dipublikasikan dalam artikel yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran *Problem based learning* dan Motivasi Peserta didik terhadap Hasil Belajar PAI Di SMP Plus Al-Qodiri Jember” yang diterbitkan dalam jurnal Al-Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan<sup>25</sup>. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem based learning* dan motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ansori dan Nur Candra Eka Setiawan memiliki kesamaan dengan penelitian ini, baik dari segi model pembelajaran yang digunakan, yaitu *Problem based learning* (PBL), maupun dari sisi objek kajian, yaitu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMP. Kedua penelitian ini juga sama-sama mengkaji pengaruh PBL dan

---

25 Muhamad Ansori and Nur Candra Eka Setiawan, “Pengaruh Pembelajaran *Problem based learning* Dan Motivasi Peserta didik Terhadap Hasil Belajar PAI Di SMP Plus Al-Qodiri Jember,” Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan 23, no. 1 (2025): 112–37.

motivasi peserta didik terhadap hasil pembelajaran, serta dilakukan pada jenjang pendidikan yang setara, yaitu SMP. Kesamaan ini menunjukkan bahwa kedua penelitian memiliki kerangka konseptual dan konteks yang hampir serupa.

Namun, perbedaan utama terletak pada fokus hasil belajar yang diteliti. Ansori dan Setiawan meneliti pengaruh PBL dan motivasi terhadap hasil belajar PAI secara umum, sedangkan penelitian ini lebih spesifik meneliti kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar. Artinya, penelitian di SMP Plus Baiturraman lebih menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, sementara penelitian Ansori dan Setiawan lebih menyoroti capaian hasil belajar secara keseluruhan, yang cenderung mencakup aspek kognitif.

